

PEMIKIRAN HADITS HADHRATUSY SYEIKH KH. M. HASYIM ASY'ARI

Bejo Mujoko,¹ Dadah Sa'adah²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

bejomujoko04@gmail.com¹

dadah@uinsgd.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Hadhratusy Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam bidang hadits dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan dan praktik Islam di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali cara pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam menjembatani ajaran hadits dengan realitas sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran beliau memberikan dampak signifikan dalam mencetak generasi ulama yang tidak hanya menguasai ilmu hadits secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya maqashid al-syari'ah dan hikmat al-tasyri' dalam penetapan hukum yang bersumber dari hadits, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa hadits bukan hanya sebagai pedoman hukum, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang adil dan bermartabat. Warisan pemikiran beliau terus memberikan inspirasi dan relevansi dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di era modern, menjadikan hadits sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tetap memberi kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini.

Kata kunci: Pemikiran Hadits, KH. M. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Islam, Maqashid al-Syari'ah, Hikmat al-Tasyri', Hukum Islam, Konteks Sosial, Pengembangan Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Hadhratusy Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari (1875-1947) merupakan salah satu ulama besar yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan Islam di Indonesia. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia, kontribusinya dalam menyebarkan pemahaman Islam, khususnya terkait dengan hadits, sangat besar. Beliau dikenal memiliki pandangan yang komprehensif dan mendalam dalam memahami hadits, yang tidak hanya sebatas teks tetapi juga mengkaji aspek sosial dan budaya di sekitarnya.¹ Pandangan ini memungkinkan pemahaman terhadap hadits menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah. KH. Hasyim Asy'ari menyadari bahwa ajaran Islam, khususnya hadits, tidak boleh dipahami secara sempit hanya melalui teks, melainkan harus mempertimbangkan konteks sosial di mana umat Islam hidup.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya mengedepankan dimensi ilmiah dalam memahami hadits, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika. Dalam pandangannya, hadits adalah sumber hukum yang otoritatif, tetapi tidak sekadar berfungsi untuk menetapkan aturan, melainkan juga sebagai panduan dalam menjalani kehidupan yang bermartabat.² Ini menjadi salah satu ciri khas dari pendekatan yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari, yaitu memadukan antara hukum, etika, dan keadilan sosial dalam setiap ajaran Islam yang bersumber dari hadits. Dengan demikian, beliau berusaha menjembatani ajaran Islam dengan realitas masyarakat di sekitarnya, sehingga Islam tetap menjadi agama yang mampu memberikan solusi bagi permasalahan sosial dan moral di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian besar pada pengajaran hadits kepada para santri. Pendidikan yang beliau kembangkan di pesantren-pesantren menekankan pentingnya pemahaman hadits sebagai kunci untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia.³ Para santri diajarkan bahwa hadits bukan sekadar teks yang harus dihafalkan, tetapi juga harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, beliau tidak hanya mencetak santri yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga santri yang memiliki integritas moral dan etika yang tinggi.

¹ Nasution, H. *Pemikiran Islam Nusantara*. Bandung: Mizan. (2012).

² Syahrin, A. *Pendidikan Pesantren dan Transformasi Sosial*. Malang: UIN-Malang Press. (2008).

³ Amin, F. *Peran Ulama dalam Konteks Kebangkitan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. (2018).

Hadits menjadi landasan bagi para santri untuk memahami ajaran Nabi Muhammad SAW secara mendalam dan menyeluruh.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan perhatian besar pada tradisi keilmuan yang berkembang di kalangan umat Islam. Beliau mengajak para ulama dan cendekiawan untuk bersama-sama membahas dan menafsirkan hadits dalam forum-forum ilmiah seperti seminar dan diskusi.⁴ Melalui pendekatan ini, KH. Hasyim Asy'ari mendorong terbentuknya pemahaman yang inklusif dan dinamis tentang hadits, yang tidak hanya relevan bagi kalangan tertentu, tetapi juga bagi seluruh umat Islam. Pemikiran beliau juga menekankan pentingnya peran sosial hadits dalam kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, hadits tidak hanya berfungsi sebagai panduan individu, tetapi juga sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk menciptakan perubahan sosial yang positif di tengah masyarakat.⁵

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis pemikiran Hadhratusy Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam bidang hadis melalui karya-karya tulisnya. Pendekatan ini dipilih karena kajian ini tidak berangkat dari data lapangan, melainkan dari penelaahan teks, baik karya asli tokoh maupun kajian ilmiah tentangnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-hermeneutik, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam konteks sejarah sosial, politik, dan keagamaan tempat beliau hidup dan berkarya, serta untuk menafsirkan isi dari teks-teks yang ia tulis. Pendekatan historis diperlukan untuk merekonstruksi kondisi objektif yang memengaruhi pandangan beliau tentang hadis, khususnya dalam konteks kolonialisme, perlawanan ulama, serta peran pesantren pada awal abad ke-20.⁶ Sementara pendekatan hermeneutik diperlukan untuk mengungkap makna terdalam dari teks-teks yang ia hasilkan dengan mempertimbangkan horizon pemikiran beliau sebagai ulama pesantren tradisional yang mendalami ilmu hadis.⁷ Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami bagaimana KH. Hasyim Asy'ari menempatkan hadis dalam struktur keilmuan Islam, serta

⁴ Rasyid, A. Pendidikan Hadis: Sejarah dan Metodologi. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2019).

⁵ Syahrin, A. Pendidikan Pesantren dan Transformasi Sosial. Malang: UIN-Malang Press. (2008).

⁶ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830–1945)* (Depok: Pustaka Compass, 2016), hlm. 215.

⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), hlm. 290–305

bagaimana metode dan prinsip yang ia gunakan dalam menyikapi otoritas hadis, sanad, matan, dan periwayatan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya autentik KH. M. Hasyim Asy'ari seperti *Adabul 'Alim wal-Muta'allim*, *Risalah Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah*, dan beberapa manuskrip atau risalah lainnya yang mengandung pandangan beliau tentang hadis.⁸ Sumber data sekunder mencakup buku biografi, jurnal ilmiah, disertasi, dan artikel akademik yang membahas pemikiran beliau dan perkembangan ilmu hadis dalam konteks pesantren di Indonesia.⁹ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi teks, yakni dengan membaca, mencatat, dan menganalisis bagian-bagian penting dari naskah yang memuat pemikiran hadis. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan: reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi bagian-bagian teks yang memuat konsep hadis, kemudian dikategorikan ke dalam tema seperti otoritas sanad, kritik matan, fungsi hadis terhadap akidah dan syariat. Selanjutnya, interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan latar sosio-historis dan episteme keilmuan yang berkembang di pesantren pada masa KH. M. Hasyim Asy'ari. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan validasi isi melalui kajian perbandingan lintas sumber serta klarifikasi kepada pakar hadis dan pemikiran Islam klasik.¹¹ Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian ini dapat menampilkan kontribusi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang hadis secara ilmiah dan kontekstual.

C. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Studi Hadits

Konsep hadits dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sangatlah kompleks dan mendalam. Beliau memandang hadits sebagai salah satu sumber utama hukum Islam setelah Al-Qur'an. Namun, dalam memahami hadits, beliau menekankan pentingnya memperhatikan konteks dan makna yang terkandung dalam setiap.¹² Menurutny, hadits

⁸ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Tebuireng, 1995).

⁹ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), hlm. 107–125.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 190–200.

¹¹ Muhammad Adib Mahalli, "Studi Hadis Ulama Pesantren Nusantara," *Jurnal Living Hadis* Vol. 6 No. 2 (2021): hlm. 115–130.

¹² Hanafi, Z. *Kajian Hadits dalam Konteks Sosial*. Jakarta: Kencana. (2015).

tidak boleh dipahami secara tekstual semata tanpa memperhatikan latar belakang sosial dan budaya di mana Nabi Muhammad SAW hidup. Dengan pemahaman ini, KH. Hasyim Asy'ari ingin memastikan bahwa interpretasi hadits dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan umat di setiap zaman dan tempat. Hal ini penting agar ajaran Islam, yang bersumber dari hadits, tetap relevan sepanjang masa.

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari memberikan penekanan khusus pada pentingnya sanad dalam menentukan keaslian dan otoritas sebuah hadits. Dalam tradisi Islam, sanad adalah jalur periwayatan yang menunjukkan siapa saja perawi hadits dari generasi ke generasi. Sanad yang sahih menjadi kriteria penting untuk menilai apakah suatu hadits dapat diterima sebagai bagian dari hukum Islam atau tidak.¹³ Hasyim Asy'ari mengajarkan kepada para santri untuk mempelajari sanad dengan teliti, agar mereka dapat memahami hadits yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keilmuan yang mendalam dalam mempelajari hadits, bukan hanya sekadar hafalan teks.

Dalam pandangannya, hadits juga tidak bisa dilepaskan dari konsep *maqashid al-syari'ah*, yaitu tujuan-tujuan syariat yang harus dicapai melalui penetapan hukum Islam. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa setiap hukum yang bersumber dari hadits harus dipahami berdasarkan tujuannya, yaitu untuk mencapai kemaslahatan umat.¹⁴ Oleh karena itu, beliau mengajarkan bahwa dalam menafsirkan hadits, penting untuk mempertimbangkan hikmah yang terkandung di balik setiap ajaran. Dengan cara ini, para santri tidak hanya diajarkan untuk memahami hadits secara tekstual, tetapi juga untuk merenungkan tujuan di balik setiap ajaran Nabi. Hal ini menjadi dasar bagi penerapan hukum Islam yang lebih bijaksana dan relevan.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang hadits juga sangat terkait dengan keadilan sosial. Beliau sering mengingatkan bahwa ajaran Islam, termasuk yang bersumber dari hadits, harus diterapkan untuk mencapai keadilan di tengah masyarakat. Dalam banyak ceramahnya, beliau menekankan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab sosial untuk menerapkan ajaran hadits secara kolektif, bukan hanya untuk kepentingan individu semata.¹⁵ Dengan demikian, hadits tidak hanya berfungsi sebagai panduan hidup pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

¹³Al-Qaradawi, Y. *Studi Hadis dan Kepemimpinan Ulama*. Kairo: Maktabah al-Shuruq. (2010).

¹⁴ Amin, F. *Peran Ulama dalam Konteks Kebangkitan Islam di Indonesia*.

¹⁵ Rasyid, A. *Pendidikan Hadis: Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2019).

2. Metodologi Inovatif dalam Pengajaran Hadits ala KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari menerapkan metodologi pengajaran hadits yang sistematis dan terstruktur. Dalam pengajaran hadits di pesantren, beliau menggunakan pendekatan tradisional yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid. Metode ini memungkinkan terjadinya dialog yang mendalam antara guru dan santri, di mana santri tidak hanya menerima pelajaran secara pasif, tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi.¹⁶ Hal ini sangat penting dalam membentuk pemahaman yang lebih kritis terhadap hadits, sehingga para santri tidak hanya hafal teks, tetapi juga memahami konteks dan aplikasi ajaran tersebut. Dengan metode ini, KH. Hasyim Asy'ari berusaha mencetak santri yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan menerapkan hadits secara mandiri.

Metodologi pengajaran yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari juga melibatkan penggunaan kitab-kitab klasik yang telah diakui otoritasnya oleh ulama-ulama terdahulu. Kitab-kitab seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* menjadi rujukan utama dalam pembelajaran hadits di pesantren-pesantren yang beliau dirikan.¹⁷ Dengan mempelajari kitab-kitab ini, para santri diajak untuk memahami berbagai sudut pandang ulama dalam menafsirkan hadits, sehingga mereka memiliki wawasan yang luas tentang berbagai disiplin ilmu hadits. Selain itu, para santri juga diajarkan untuk memahami perbedaan pendapat antar ulama, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap toleran dan terbuka dalam memahami ajaran Islam.

Sanad menjadi salah satu fokus utama dalam pengajaran hadits yang diterapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau menekankan pentingnya mempelajari sanad untuk menentukan keaslian suatu hadits. Sanad tidak hanya dipelajari dari segi nama-nama perawi, tetapi juga dari segi integritas dan kredibilitas perawi tersebut.¹⁸ Dengan cara ini, para santri dapat membedakan hadits yang sah dari yang lemah atau bahkan palsu. KH. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan bahwa pemahaman sanad tidak bisa terlepas dari pemahaman tentang ilmu *jarh wa ta'dil*, yaitu ilmu yang mengkaji kualitas para perawi hadits. Metodologi ini memberikan landasan yang kuat bagi santri dalam mempelajari hadits secara ilmiah.

Selain aspek ilmiah, KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan perhatian besar pada aspek spiritual dalam pengajaran hadits. Beliau selalu menekankan pentingnya niat yang

¹⁶ Hasyim Asy'ari, KH. M. Tafsir al-Qur'an al-Karim. Jombang: Maktabah Al-Ma'arif. (1984).

¹⁷ Masykur, A. Hadits dan Kontekstualisasi Hukum Islam di Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group. (2020).

¹⁸ Rasyid, A. Pendidikan Hadis: Sejarah dan Metodologi. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2019).

ikhlas dalam menuntut ilmu hadits.¹⁹ Menurut beliau, ilmu hadits bukan hanya ilmu yang bersifat akademis, tetapi juga ilmu yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, beliau mengajarkan kepada para santri untuk selalu mempraktikkan ajaran hadits dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Allah SWT. Dengan pendekatan ini, KH. Hasyim Asy'ari berhasil mencetak ulama-ulama yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

3. Hadits Sebagai Panduan Sosial: Relevansi Praktis dalam Kehidupan Sehari-hari

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang hadits sangat relevan dengan kehidupan sosial umat Islam. Menurut beliau, hadits tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum individu, tetapi juga sebagai panduan dalam kehidupan sosial. KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa umat Islam harus menerapkan ajaran hadits dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti dalam hubungan antar sesama umat Islam maupun dengan non-Muslim.²⁰ Beliau menekankan bahwa nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan persatuan yang diajarkan dalam hadits harus dijadikan landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adil. Pendekatan ini sangat relevan dalam membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam banyak ceramahnya, KH. Hasyim Asy'ari sering kali menguraikan hadits-hadits yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Menurutnya, ajaran Islam yang bersumber dari hadits harus dapat menciptakan masyarakat yang saling mendukung dan menjaga persatuan. Beliau percaya bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadits dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah sosial yang dihadapi umat Islam, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan konflik sosial. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari selalu mendorong umat Islam untuk menjadikan hadits sebagai pedoman dalam menciptakan perubahan sosial yang positif.

KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan perhatian besar pada pendidikan sebagai alat untuk menerapkan ajaran hadits dalam praktik sosial. Beliau percaya bahwa pendidikan agama yang baik akan melahirkan generasi yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam lembaga pendidikan yang beliau dirikan, para santri diajarkan untuk memahami hadits dalam konteks kehidupan sosial, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam memperbaiki kondisi masyarakat. KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa pendidikan yang

¹⁹ Masykur, A, *Hadits dan Kontekstualisasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group. (2020).

²⁰ Hanafi, Z. *Kajian Hadits dalam Konteks Sosial*. Jakarta: Kencana. (2015).

berbasis pada ajaran hadits akan melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang hadits dan praktik sosial juga tercermin dalam pandangannya tentang tanggung jawab sosial umat Islam. Beliau selalu mengingatkan bahwa setiap individu Muslim memiliki kewajiban untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial, bukan hanya untuk kepentingan pribadi.²¹ Dalam hal ini, hadits berfungsi sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ini terus memberikan inspirasi bagi umat Islam di Indonesia hingga saat ini, terutama dalam upaya menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

D. PENUTUP

Pemikiran Hadhratusy Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari mengenai hadits telah memberikan dampak besar dalam pengembangan pendidikan dan praktik Islam di Indonesia. Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, beliau berhasil menjembatani ajaran hadits dengan realitas sosial yang ada di tengah masyarakat. Melalui pendidikan yang sistematis dan metodologi pengajaran yang integratif, KH. Hasyim Asy'ari mampu mencetak generasi ulama yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hadits, tetapi juga mampu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial. Pemikiran beliau juga menekankan pentingnya maqashid al-syari'ah dan hikmat al-tasyri' dalam setiap penetapan hukum yang bersumber dari hadits. Beliau mengajarkan bahwa hukum Islam harus dipahami dengan melihat konteks sosial dan tujuan di baliknya, sehingga ajaran Islam tetap relevan di setiap zaman. Dalam konteks sosial, hadits berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan perubahan yang positif dan berkeadilan, serta memperkuat hubungan antar umat manusia. Pemikiran ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki visi yang luas tentang peran hadits dalam kehidupan masyarakat.

Warisan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang hadits tetap relevan hingga saat ini. Beliau berhasil memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam era modern yang penuh dengan tantangan, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tetap memberikan inspirasi bagi umat Islam untuk menjadikan hadits sebagai pedoman dalam menghadapi permasalahan sosial

²¹ Amin, F. Peran Ulama dalam Konteks Kebangkitan Islam di Indonesia. Yogyakarta: LKiS. (2018).

dan moral yang kompleks. Dengan demikian, pemikiran beliau akan terus hidup dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Islam di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, F. (2018). *Peran Ulama dalam Konteks Kebangkitan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), hlm. 107–125.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Studi Hadis dan Kepemimpinan Ulama*. Kairo: Maktabah al-Shuruq.
- Amin, F. (2018). *Peran Ulama dalam Konteks Kebangkitan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Hanafi, Z. (2015). *Kajian Hadits dalam Konteks Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), hlm. 290–305.
- Hasyim Asy'ari, KH. M. (1984). *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Jombang: Maktabah Al-Ma'arif.
- KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Tebuireng, 1995).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 190–200.
- Masykur, A. (2020). *Hadits dan Kontekstualisasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhammad Adib Mahalli, "Studi Hadis Ulama Pesantren Nusantara," *Jurnal Living Hadis* Vol. 6 No. 2 (2021): hlm. 115–130. DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.62-03>
- Nasution, H. (2012). *Pemikiran Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Rasyid, A. (2019). *Pendidikan Hadis: Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syahrin, A. (2008). *Pendidikan Pesantren dan Transformasi Sosial*. Malang: UIN-Malang Press.
- Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830–1945)* (Depok: Pustaka Compass, 2016), hlm. 215.